

**KESALAHAN PEMBENTUKAN  
FRASE NOMINAL BAHASA ARAB  
OLEH PEMBELAJAR BAHASA ARAB  
(Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Adab)**

**Oleh: Ubaidillah**

**Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281**

**Abstract**

The research is aimed to describe the types of grammatical errors, especially the process of forming Arabic noun phrases (NP) done by students of Department of Arabic Language and Literature of State University for Islamic Studies Sunan Kalijaga Yogyakarta, and to explain the factors that influence those errors. The data of this study is taken from the result of writing exam in the class of *kitābah muḥakkamah* or 'academic formal writing' of the fifth semester. The method, which is used to describe the grammatical errors, especially the making process of Arabic NPs, is the method of error analysis. The result of the analysis shows that the frequency of errors in the process of forming the Arabic NPs, which happens repeatedly, is when the patterns of NP are noun+noun (N+N) and noun+adjective (N+Adj). The error of NP with a pattern of N+N happens when the article (*al-*) at head noun is used, while the error of NP with a pattern of N+Adj happens when the article (*al-*) at head noun, which has definite modifier, is omitted. The factors, which influence the making errors of Arabic NP, are grammatical factors. The grammatical factors are caused by the different rules between the Indonesian and Arabic NP. On the other hand, the process of language acquisition of second or foreign language makes these problems worse.

**Kata kunci:** kesalahan gramatikal; frase nominal; faktor gramatikal.

## A. PENDAHULUAN

Dalam interaksinya, setiap manusia memerlukan bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi yang sangat penting untuk menyampaikan pesan, gagasan atau pikiran seseorang kepada orang lain. Penyampaian pesan ini adakalanya efektif, namun adakalanya tidak efektif. "Efektif" dalam penyampaian pesan, maksudnya jika pesan tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan, sedangkan dikatakan "tidak efektif" dalam penyampaian pesan, maksudnya jika pesan yang disampaikan itu tidak jelas dan sulit dipahami, lebih-lebih bila penyampaian pesan tersebut berkaitan dengan bahasa yang berlainan.

Penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur yang memiliki kemampuan bilingual tidak sama akan mengakibatkan terjadinya kerancuan dalam unsur-unsur kebahasaan yang digunakan. Apalagi jika kedua bahasa itu berasal dari rumpun yang berbeda, misalnya bahasa Arab (bA) dan bahasa Indonesia (bI). Secara genetis, bA termasuk dalam rumpun bahasa Semito-Hamit, sedangkan bI merupakan rumpun bahasa Austronesia (Keraf, 1996: 25). Secara tipologis pun keduanya amat berbeda, bA termasuk bahasa bertipe (in)fleksi, sedangkan bI merupakan bahasa bertipe aglutinasi (Soeparno, 2003: 26).

Tentunya, perbedaan-perbedaan ini menyebabkan kesulitan bagi penutur bI yang sedang mempelajari bA. Akibatnya, sering ditemukan berbagai kesalahan bagi para penutur bI yang sedang mempelajari bA tersebut.

Dalam literatur tentang pengajaran bahasa, para sarjana Barat, di antaranya Corder, membedakan dua macam kesalahan berbahasa, yaitu *mistake* dan *error*. *Mistake* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance*, seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, tekanan emosional dan sebagainya. Adapun *error* adalah penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas berbahasa para pembelajar bahasa pada tingkat tertentu (Parera, 1997: 143).

Dalam tulisan ini, kesalahan berbahasa yang tercakup dalam konsep *error* di atas akan menjadi sorotan.

Parera menambahkan, kesalahan berbahasa terjadi pada tataran analisis aspek-aspek kebahasaan, baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal (1997: 143). Namun, dari berbagai kesalahan pada aspek-aspek kebahasaan tersebut, dalam tulisan ini hanya akan disajikan kesalahan dalam berbahasa Arab pada tataran sintaksis, yang lebih ditekankan pada kesalahan pembentukan frase, yang dalam bA dikenal dengan *murakkab*.

Menurut al-Gulāyaynī (2005: 11), *murakkab* terdiri atas enam macam, yakni (1) *murakkab isnādī* (*predicative composite*), (2) *murakkab idāfī* (*annexation*), (3) *murakkab bayānī* (*explanatory composite*), (4) *murakkab atfī* (*coordinate composite*), (5) *murakkab mazjī* (*synthetic compound*), dan (6) *murakkab 'adadī* (*numeral composite*). Namun, dari keenam *murakkab* tersebut, hanya *murakkab isnādī* yang tidak masuk dalam tataran frase, melainkan termasuk dalam tataran klausa. Sementara itu, semua jenis *murakkab* yang termasuk dalam tataran frase di atas, disebut sebagai frase nominal (FN) karena yang menjadi unsur pusat (*head*)-nya berupa nomina (Verhaar, 2004: 292; Kridalaksana, 2004: 60; Alwi *et al.*, 2003: 244).

Sekadar perlu diketahui, salah satu dari enam macam *murakkab* di atas, yaitu *murakkab bayānī*, terbagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) *murakkab waṣfī* (*attributive adjective*), (2) *murakkab badalī* (*substitute composite*), dan (3) *murakkab taukidī* (*confirmative composite*) (al-Gulāyaynī, 2005: 11).

Dalam pembentukan *murakkab* yang dilakukan oleh pembelajar bA, *murakkab idāfī* dan *murakkab waṣfī* termasuk dalam jenis *murakkab* yang sering mengalami kesalahan dalam pembentukannya. Hal ini terjadi karena intensnya penggunaan dua jenis *murakkab* tersebut dalam kalimat-kalimat berbahasa Arab. Meskipun demikian, *murakkab atfī* juga sering digunakan dalam kalimat-kalimat berbahasa Arab, tetapi tingkat kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bA sangat jarang dalam *murakkab*

jenis ini. Adapun penggunaan jenis *murakkab* lainnya –yang termasuk dalam tataran frase– sangat jarang dijumpai dalam kalimat-kalimat berbahasa Arab yang diungkapkan oleh pembelajar bA di Indonesia.

Dalam tulisan ini, dilakukan analisis sejumlah kesalahan pembentukan FN dalam bA, khususnya yang berjenis *murakkab idāfi* dan *murakkab waṣfi*, berikut diberikan koreksinya. Data analisis ini diambil dari hasil ujian tulis mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga TA 2006/2007 pada mata kuliah *Kitābah Muḥakkamah* yang secara bebas memiliki makna 'tulisan resmi'. Adapun jumlah keseluruhan populasi yang akan diteliti adalah 52 hasil tulisan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut.

Penelitian ini dilakukan agar dapat membantu para pengajar dan pembelajar bA dalam memecahkan permasalahan, atau setidaknya meminimalkan kesalahan yang sering dilakukan dalam pembentukan FN bA, terutama pada *murakkab idāfi* dan *murakkab waṣfi* tersebut.

## B. SEKILAS TENTANG KESALAHAN BERBAHASA

Dalam proses pembelajaran, untuk pencapaian kemampuan bilingualitas yang seimbang, seseorang sering mengalami kesalahan dalam penggunaan bahasa daerah selain bahasa ibu yang menjadi bahasa kedua atau bahasa asing (B2). Hal ini sangat wajar karena hadirnya B2 dalam kehidupan seseorang menyusul setelah B1 (bahasa ibu) terlebih dahulu dikuasai. Kesalahan yang demikian dikenal dengan istilah kesalahan berbahasa.

Richard (via Parera, 1997: 140) membedakan tiga jenis kesalahan dalam berbahasa, yaitu (1) *interference errors* 'kesalahan interferensi', (2) *intralingual errors* 'kesalahan antarbahasa', dan (3) *developmental errors* 'kesalahan keberkembangan'. Adapun kesalahan yang sering terjadi pada proses pembelajaran bahasa lebih tepat dikatakan dengan kesalahan keberkembangan.

Kesalahan keberkembangan menunjukkan usaha pembelajar bahasa untuk menggunakan bahasa yang diajarkan berdasarkan pengetahuan mereka yang terbatas tentang bahasa yang diajarkan tersebut atau pengalaman pembelajar yang terbatas dalam menggunakan bahasa yang diajarkan. Keberbahasaan pembelajar tersebut akan membaik dan membenarkan sejalan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka yang bertambah (Parera, 1997: 144).

Perlu diketahui bahwa sebagian besar kesalahan berbahasa orang dewasa yang sedang mempelajari B2 bukan karena interferensi dari B1, kecuali kesalahan dalam aspek fonologi. Kesalahan ini terjadi sama seperti seorang anak ketika belajar bahasa pertama. Jadi, kesalahan ini tergolong dalam kesalahan yang terjadi pada proses menuju kebenaran (Parera, 1997: 159).

Norish (1983: 6) menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa pembelajar dapat dijadikan alat bantu yang positif dalam pembelajaran karena dapat dipergunakan oleh pembelajar maupun pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa.

Menurut Tarigan (1988: 71), kesalahan berbahasa sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa, baik pembelajaran bahasa kedua atau dalam pembelajaran bahasa pertama. Untuk itu, diperlukan suatu prosedur untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan sama sekali kesalahan-kesalahan tersebut. Untuk itu, setelah melakukan analisis dalam pembentukan FN bA ini, khususnya yang berjenis *murakkab idāfi* dan *murakkab waṣfi*, akan diberikan beberapa saran baik bagi pengajar maupun pembelajar bA yang setidaknya bisa dijadikan rambu-rambu yang selayaknya diperhatikan.

### **C. ANALISIS KESALAHAN PEMBENTUKAN FRASE NOMINAL BAHASA ARAB SERTA KOREKSINYA**

Setelah membaca dan mencermati seluruh tulisan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada hasil ujian tulis mata kuliah *Kitābah*

*Muhakkamah*, tentunya dalam pembentukan FN yang berjenis *murakkab idāfi* dan *murakkab wasfi*, berikut dipaparkan sejumlah kesalahan pada pembentukan kedua jenis *murakkab* tersebut disertai koreksinya sesuai dengan kaidah yang benar.

### 1. Kesalahan Pembentukan *Murakkab Idāfi* (FN bA berstruktur N+N/pron)

Sebelum mendeskripsikan data yang berupa kesalahan pada pembentukan *murakkab idāfi*, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat tentang apa yang dimaksud dengan *murakkab idāfi*. *Murakkab idāfi/idāfah* adalah frase nominal dalam bA yang terdiri dari *mudāf*/unsur pusat (yang selanjutnya disingkat UP) dan *mudāf ilahi*/atribut (yang selanjutnya disingkat atr). UP dalam *murakkab idāfi* berasal dari kelas kata nomina (N), sedangkan atr bisa berupa kelas kata nomina (N) atau pronomina (pron). Di antara dua unsur tersebut (N + N/pron) dalam pemaknaannya seolah-olah terdapat preposisi, seperti (1) *li* 'milik', (2) *min* 'dari', (3) *fī* 'pada', dan (4) *ka* 'seperti'. (lihat Badawi *et al.*, 2004: 130; al-Gulāyaynī, 2005: 158; al-Hāsyimi, t.t.: 272). Singkatnya, *murakkab idāfi* adalah FN bA yang berstruktur N+N/pron.

Dalam sebuah *murakkab idāfi*, *mudāf*/UP yang selalu berbentuk N tidak pernah memiliki penanda yang menunjukkan ketakrifan (*definitness*), baik berupa artikel *al-* yang menunjukkan bahwa N itu berbentuk takrif (*definite*) maupun tanwin (nunasi) 'bunyi [n] yang mengikuti penanda kasus' yang menunjukkan bahwa N itu berbentuk taktakrif (*indefinite*). Namun, *mudāf* selalu diakhiri dengan penanda kasus sesuai dengan kasus yang dialaminya, yang tertulis berupa harakat 'bunyi vokal' tanpa disertai tanwin (lihat Badawi *et al.*, 2004: 131; al-Gulāyaynī, 2005: 161; al-Hāsyimi, t.t.: 274).

Setelah melakukan analisis pada FN jenis ini, kesalahan hanya terjadi pada pembentukan *murakkab idāfi* yang memiliki UP dan atr yang sama-sama berupa nomina (FN berstruktur N+N). Adapun kesalahan yang ditemukan dalam pembentukan *murakkab idāfi* jenis ini terbagi menjadi tiga: a. penggunaan artikel

*al-* pada *muḍāf* (UP), b. penggunaan artikel *al-* pada *muḍāf ilahi* (atr) yang berupa *ism 'alam gairu munṣarif*, dan c. penggunaan sufiks pengganti tanwin pada *muḍāf* (UP).

### a. Penggunaan artikel *al-* pada *muḍāf* (UP)

Kesalahan dalam penggunaan artikel *al-* pada *muḍāf* adalah kesalahan yang frekuensinya paling sering dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini bisa dilihat pada data berikut.<sup>1</sup>

(1)	<i>bada'at</i>	<b>* <i>al-qirā'at-u</i></b>	<b><i>al-kutub-i</i></b>	<i>munzu</i>	<i>al-ṣabāh-i</i>
	mulai	itu-pembacaan	itu-beberapa buku	sejak	itu-pagi
	V perf pron 3 <sup>rd</sup> fm	N-N <sub>1</sub> (UP/md)	N-gen pl def (atr/md <sub>i</sub> )	prep	N-obl
	'Pembacaan buku-buku itu telah dimulai sejak tadi pagi'				

<sup>1</sup> Tanda asterisk (\*) di awal frase yang dicetak tebal menandakan bahwa frase tersebut tidak gramatikal. Selanjutnya, berikut ini dipaparkan keterangan dari beberapa abreviasi yang digunakan untuk menunjukkan kategori maupun fungsi kata pada setiap data yang dianalisis.

1 <sup>st</sup>	: orang pertama	obl	: <i>oblique (jarr)</i>
2 <sup>nd</sup>	: orang kedua	ms	: <i>mauṣūf</i>
3 <sup>rd</sup>	: orang ketiga	perf	: <i>perfect</i>
art	: artikel	pl	: plural
pos	: posesif	N <sub>1</sub>	: subjek ( <i>mubtada'</i> atau <i>fā'il</i> )
prep	: preposisi	N <sub>2</sub>	: objek tak langsung (datif)
def	: <i>definite</i>	pron	: pronomina
dl	: <i>dual</i>	sf	: <i>ṣifah</i>
fm	: feminin	N <sub>3</sub>	: objek langsung (akusatif)
gen	: genitif	tung	: <i>tunggal</i>
UP	: unsur pusat	imperf	: <i>imperfect</i>
V	: verba	im	: <i>ism maf'ūl</i>
indef	: <i>indefinite</i>	indep	: <i>independent (rafa')</i>
konj	: konjungtur	mas	: maskulin
md	: <i>muḍāf</i>	mdi	: <i>muḍāf ilaihi</i>

(2)	<b>*al-ma'rifat-u al-hurūf-i</b>		<i>awwal-u</i>	<i>khuṭwat-in</i>	<i>li</i>	<i>ta'allum..</i>
	mengetahui	itu-huruf-huruf	pertama	langkah	utk	belajar
	N-N <sub>1</sub> (UP/md)	N-gen pl def (atr/md)	N-indep (UP/md)	N-gen pl def (atr/md)	prep	N-obl
	'Mengetahui huruf-huruf adalah langkah awal untuk belajar..'					

(3)	<i>urrifat</i>	<i>al-tullāb-u</i>	<i>bi</i>	<b>*al-ilmi-i al-iqtisād-i</b>	
	dikenalkan	itu-para mahasiswa	dengan	ilmu	itu-ekonomi
	V pasif perf pron 3 <sup>rd</sup> pl	N-N <sub>1</sub> penderita	prep	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/md)
	'Para mahasiswa itu dikenalkan dengan ilmu ekonomi'				

(4)	<i>tajūzu</i>	<i>al-ṭahārat-u</i>	<i>bi</i>	<b>*al-mā'-i al-samā'i</b>	
	boleh	itu-bersuci	dengan	itu-air	itu-langit
	V imperf pron 3 <sup>rd</sup> fm	N-N <sub>1</sub> fm def agen	prep	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/md)
	'Bersuci itu boleh menggunakan air hujan'				

(5)	<i>al-muslimūna</i>	<i>yahtājūna</i>	<i>ilā</i>	<i>ziyārat-i</i>	<b>*al-qabr-i</b>	<b>al-nabiyy-i</b>
	orang-orang Islam	butuh	utk	berziarah	itu-makam	itu-nabi
	N-N <sub>1</sub> pl mas	V imperf pron 3 <sup>rd</sup> pl	prep	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/md) & UP/ md)	N-gen (atr/md)
'Orang-orang Islam perlu berziarah ke makam Nabi'						

(6)	<i>wa</i>	<i>min</i>	<b>*al-'alāmāt-i</b>		<b>al-sā'at-i</b>	<i>hiya...</i>
	dan	dari	itu-tanda-tanda	itu-kiamat	adalah...	
	konj	pref	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/md) & UP/ md)	pron pers 3 <sup>rd</sup> tung	
'dan di antara tanda-tanda kiamat adalah....'						

(7)	<i>...jā'a</i>	<b>* al-yaum-u</b>		<b>al-qiyāmat-i</b>
	datang	itu-hari	itu-kiamat	
	V perf pron 3 <sup>rd</sup> pl	N-N <sub>1</sub> /agen (UP/md)	N-gen def (atr/md)	
'...hari kiamat telah datang'				

(8)	<i>wa</i>	<b>* al-wājibāt-u</b>		<b>al-murabbī</b>	<i>kašīr-at-u-n</i>
	dan	itu-kewajiban-kewajiban	itu-pendidik	banyak	
	konj	N-N <sub>1</sub> pl (UP/md)	N-gen def (atr/md)	Adj (sm) indep fm	
'dan kewajiban-kewajiban pendidik itu banyak'					

(9)	<i>najidu</i>	<i>bi</i>	<i>al-ilm-i</i>	<i>irtafa'at</i>	<b>*al-qudrat-u al-fikr-i</b>	
	kita memperoleh	dgn	itu-ilmu	meningkat	itu-kemampuan	itu-berfikir
	V perf pron 1 <sup>st</sup> pl	prep	N-obl	V perf pron 3 <sup>rd</sup> tung fm	N-N <sub>1</sub> (UP/md)	N-gen (atr/md)
	'Dengan ilmu, kita memperoleh kemampuan berfikir yang meningkat'					

(10)	<i>anna</i>	<i>Allāh-a</i>	<i>yarfa'u</i>	<b>*al-darajāt-i al-ulamā'i</b>	
	Sesungguhnya	Allah	meninggikan	kedudukan	itu-kemampuan
	prep penegas	prep	V perf pron 3 <sup>rd</sup> tung mas	N-N <sub>3</sub> pl fm (UP/md)	N-gen pl def (atr/md)
	'Sesungguhnya Allah itu meninggikan kedudukan orang-orang yang berilmu'				

Dalam kaidah pembentukan *murakkab idāfi/idāfah*, seperti diuraikan pada halaman 6 di atas, UP pada FN yang berupa *idāfah* sangat terlarang menggunakan artikel *al-*. Kesalahan ini bisa dilihat pada data nomor (1) sampai dengan (10) di atas (FN berbentuk *idāfah* ditulis dengan cetak tebal). Jika masing-masing unsur N pada FN dalam kesepuluh data di atas diartikan secara harfiah, lalu digabungkan hingga membentuk susunan FN, penggabungan dua unsur N ini dalam BI bisa dipahami. Misalnya, pada data (1) **\*al-qira'at-u al-kutub-i**, yang masing-masing unsurnya secara berurutan bermakna 'pembacaan' dan 'beberapa buku'. Jika makna dari kedua unsur ini digabungkan, terbentuklah sebuah FN yang bisa dipahami dalam BI, yakni FN 'pembacaan beberapa buku'. Begitu juga pada data (2) **\*al-ma'rifat-u al-hurūf-i**, yang masing-masing unsurnya secara berurutan bermakna 'pengetahuan' dan 'berbagai huruf'. Penggabungan makna kedua unsur ini akan menjadi FN dalam BI

yang bisa dipahami, yaitu 'pengetahuan beberapa huruf'. Hal ini juga berlaku pada kedelapan data lainnya.

Namun, penulisan yang didapatkan pada 10 data di atas tidak berterima menurut penutur asli bA meskipun makna leksikon yang digunakan sudah bisa dipahami oleh mereka. Hal ini terjadi karena terdapat kesalahan penulisan UP dalam pembentukan FN yang berstruktur N+N ini, yakni adanya artikel *al-* pada setiap N yang menjadi UP. Jadi, secara berturut-turut, penulisan FN yang berbentuk *idāfah* pada masing-masing data tersebut seharusnya adalah

(11)	<i>bada'at</i>	<i>qirā'at-u</i>	<i>al-kutub-i</i>	<i>munzu</i>	<i>al-ṣabāh-i</i>
	mulai	itu-pembacaan	itu-beberapa buku	sejak	itu-pagi
	V perf pron 3 <sup>rd</sup> tung fm	N-N <sub>1</sub> (UP/md)	N-gen pl def (atr/mdi)	prep	N-obl
	'Pembacaan buku-buku itu telah dimulai sejak tadi pagi'				

(12)	<i>ma'rifat-u</i>	<i>al-hurūf-i</i>	<i>awwal-u</i>	<i>khuṭwat-in</i>	<i>li</i>	<i>ta'allum..</i>
	mengetahui	itu-huruf- huruf	pertama	langkah	utk	belajar
	N-N <sub>1</sub> (UP/md)	N-gen pl def (atr/mdi)	N-indep (UP/md)	N-gen pl def (atr/mdi)	prep	N-obl
	'Mengetahui huruf adalah langkah awal untuk belajar...'					

(13)	<i>urrifat</i>	<i>al-tullāb-u</i>	<i>bi</i>	<i>ilmi-i</i>	<i>al-iqtisād-i</i>
	dikenalkan	itu-para mahasiswa	dengan	ilmu	itu-ekonomi
	V pasif perf pron 3 <sup>rd</sup> pl	N-N <sub>1</sub> penderita	prep	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/mdi)
	'Para mahasiswa itu dikenalkan dengan ilmu ekonomi'				

(14)	<i>tajūzu</i>	<i>al-ṭahārat-u</i>	<i>bi</i>	<b><i>mā'-i</i></b>	<b><i>al-samā'i</i></b>
	boleh	itu-bersuci	dengan	itu-air	itu-langit
	V imperf pron 3 <sup>rd</sup> fm	N-N <sub>1</sub> fm def agen	prep	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/mdi)
	'Bersuci itu boleh menggunakan air hujan'				

(15)	<i>al-muslimūna</i>	<i>yahtājūna</i>	<i>ilā</i>	<i>ziyārat-i</i>	<b><i>qabr-i</i></b>	<b><i>al-nabiyy-i</i></b>
	orang-orang Islam	butuh	utk	berziarah	itu-makam	itu-nabi
	N-N <sub>1</sub> pl mas	V imperf pron 3 <sup>rd</sup> pl	prep	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/mdi & UP/ md)	N-gen (atr/mdi)
	'Orang-orang Islam perlu berziarah ke makam Nabi'					

(16)	<i>wa</i>	<i>min</i>	<b><i>'alāmāt-i</i></b>	<b><i>al-sā'at-i</i></b>	<i>hiya...</i>
	dan	dari	itu-tanda-tanda	itu-kiamat	adalah...
	konj	pref	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/mdi & UP/ md)	pron pers 3 <sup>rd</sup> tung
	'dan di antara tanda-tanda kiamat adalah....'				

(17)	<i>...jā'a</i>	<b><i>yaum-u</i></b>	<b><i>al-qiyāmat-i</i></b>
	datang	itu-hari	itu-kiamat
	V perf pron 3 <sup>rd</sup> pl	N-N <sub>1</sub> /agen (UP/md)	N-gen def (atr/mdi)
	'...hari Kiamat telah datang'		

(18)	<i>wa</i>	<b>wājibāt-u al-murabbī</b>		<i>kašīr-at-u-n</i>
	dan	itu-kewajiban-kewajiban	itu-pendidik	banyak
	konj	N-N <sub>1</sub> pl (UP/md) N-gen def (atr/mdi)		Adj (sm) indep fm
	'dan kewajiban-kewajiban pendidik itu banyak'			

(19)	<i>najidu</i>	<i>bi</i>	<i>al-ilm-i</i>	<i>irtafa'at</i>	<b>qudrat-u al-fikr-i</b>	
	kita memperoleh	dgn	itu-ilmu	meningkat	itu-kemampuan	itu-berfikir
	V perf pron 1 <sup>st</sup> pl	prep	N-obl	V perf pron 3 <sup>rd</sup> tung fm	N-N <sub>1</sub> (UP/md)	N-gen (atr/md i)
	'Dengan ilmu, kita memperoleh kemampuan berfikir yang meningkat'					

(20)	<i>anna</i>	<i>Allāh-a</i>	<i>yarfā'u</i>	<b>darajāt-i al-ulamā'i</b>	
	Sesungguhnya	Allah	meninggikan	kedudukan	itu-kemampuan
	prep penegas	prep	V perf pron 3 <sup>rd</sup> tung mas	N-N <sub>3</sub> pl fm (UP/md)	N-gen pl def (atr/mdi)
	'Sesungguhnya Allah itu meninggikan kedudukan orang-orang yang berilmu'				

**b. Penggunaan artikel *al-* pada *muḍāf ilahi* (atr) yang berupa *ism 'alam gairu munawwan***

Kesalahan seperti ini jarang sekali terjadi karena frekuensi penggunaan *ism 'alam gairu munawwan* 'nama diri yang tidak memiliki sufiks berupa tanwin' dalam tulisan berbahasa Arab sangat sedikit. Oleh karena itu, dalam hasil analisis yang

dilakukan hanya ditemukan satu jenis kesalahan pada varian ini, yaitu pada data berikut.

(21)	<i>fi</i>	<b>*syahr-i al-Ramaḍān-a</b>		<i>duribat</i>	<i>al-nafs-u</i>
	pada	bulan	Ramadhan	dilatih	itu-jiwa
	prep	N-obl (UP/ <i>md</i> )	N-gen (atr/ <i>mdi</i> )	V perf pasif pron 3 <sup>rd</sup> tung fm	N-N <sub>1</sub> tung fm agen
	'Pada bulan Ramadhan, jiwa manusia dilatih'				

FN yang berstruktur N+N (*iḍāfah*) pada data (21), yakni *\*syahr-i al-Ramaḍān-a* 'bulan Ramadhan', seolah tidak ada kesalahan dalam pembentukannya. N yang menjadi UP tidak didahului oleh artikel penanda definit (*al-*) seperti pada sebagian besar kesalahan pembentukan *iḍāfah* yang telah dijelaskan pada subbahasan sebelumnya. Namun, kesalahan yang terjadi pada data (21) ini terletak pada penggunaan artikel *al-* sebelum N yang menjadi atr. Meskipun tidak terlarang menggunakan artikel *al-* pada N yang menjadi atr, tetapi karena atr tersebut merupakan *ism 'alam gairu munawwan*, maka ia juga tidak boleh menerima artikel *al-* sebagai penanda takrif. Sebab, kata *ramaḍān* 'Ramadhan' sudah merupakan N takrif dengan sendirinya. Jadi, penulisan FN yang benar pada data di atas adalah

(22)	<i>fi</i>	<b>syahr-i Ramaḍān-a</b>	<i>duribat</i>	<i>al-nafs-u</i>	
	pada	bulan	Ramadhan	dilatih	itu-jiwa
	prep	N-obl (UP/ <i>md</i> )	N-gen (atr/ <i>mdi</i> )	V perf pasif pron 3 <sup>rd</sup> tung fm	N-N <sub>1</sub> tung fm agen
	'Pada bulan Ramadhan, jiwa manusia dilatih'				

### c. Penggunaan sufiks pengganti tanwin pada *muḍāf* (UP)

Dalam bA, dikenal adanya bentuk numeralia pada N (*mufrad*, *mušannā*, dan *jama'*) yang sangat mempengaruhi penulisan tanda kasus pada *muḍāf* dalam sebuah *iḍāfah*. Adapun penanda kasus pada *muḍāf* yang berbentuk *mušannā* 'bermakna dua' dan *jam'* 'bermakna lebih dari dua' sangat bervariasi, mengikuti kasus yang

terjadi padanya.<sup>2</sup> Namun pada intinya, bila sebuah nomina yang berbentuk *musannā* atau *jama'*, ketika hendak dijadikan *mudāf*, sufiks yang berupa huruf *nun* (baca: *-ni/-na* pada akhir kata) yang berfungsi sebagai pengganti tanwin pada bentuk tunggalnya, harus dilesapkan. Hal ini dilakukan mengingat sudah menjadi kaidah baku bahwa setiap *mudāf* tidak boleh menggunakan tanwin.

Adapun kesalahan dalam penggunaan tanwin pada *mudāf* (UP) hanya terjadi jika N yang menjadi UP berupa nomina yang menunjukkan makna ganda (*ism musannā*) atau nomina yang menunjukkan makna plural (*ism jama'*). Hal ini bisa dilihat pada data-data berikut.

(23)	<b>* sayyarat-ā-ni al-tājir-ay-ni</b>		<i>amāma</i>	<i>dukkān-ay</i>	<i>himā</i>
	itu-2 mobil	itu-2 pedagang	di depan	2 warung	mereka
	N-N <sub>1</sub> dl (UP/md)	N-gen dl (atr/md)	prep	N-obl dl (UP/md)	pron pos ms dl (atr/md)
	'Dua mobil milik dua pedagang itu di depan warung keduanya'				

(24)	<i>....tuktabu</i>	<i>fī</i>	<b>* kitāb-ay-ni al-fiqh</b>	
	...tertulis	dalam	dua buku	itu-fikih
	N-N <sub>1</sub> dl (UP/md)	prep	N-obl dl mas (UP/md)	N-gen (UP/md)
	'...tertulis dalam dua buku fikih itu'			

Jika dilihat dari cara pembentukan FN yang berstruktur N+N (*idāfah*), seolah struktur pada data (23) dan (24) tersebut

<sup>2</sup> Untuk nomina *musannā* 'double', fonem /ā/ digunakan sebagai penanda kasus *rafa'* dan /ay/ sebagai penanda kasus *naṣab* dan *jarr*. Adapun untuk nomina yang berbentuk *jama'* 'plural', fonem /ū/ digunakan sebagai penanda kasus *rafa'*, dan fonem /ī/ sebagai penanda kasus *naṣab* dan *jarr*.

sudah benar karena UP tidak menggunakan artikel *al-* dan atr pun bukan *ism 'alam gairu munawwan* 'nama diri yang tidak menerima tanwin', sehingga tidak terlarang menggunakan artikel *al-* sebelumnya. Namun, karena N yang digunakan UP pada kedua FN di atas adalah nomina yang menunjukkan makna dua (*mušannā*), maka kesalahan yang terjadi adalah pada penggunaan sufiks *-ni* yang berfungsi sebagai pengganti tanwin pada N tunggal. Tentu saja, sufiks *-ni* yang selalu mengakhiri N bermakna dua (*mušannā*) harus dilesapkan jika N tersebut berkedudukan sebagai UP dalam sebuah *iḍāfah*, seperti yang digunakan pada UP FN dalam data (23) dan (24) di atas, yakni \**sayyarat-ā-ni al-tājir-ay-ni* dan \**kitāb-ay-ni al-fiqh*. Pelesapan ini harus dilakukan karena sufiks *-ni* pada N yang menunjukkan makna dua (*mušannā*) berfungsi sama dengan tanwin pada N tunggal (*mufrad*). Jadi, penulisan struktur FN pada data (23) dan (24) di atas seharusnya adalah

(25)	<b><i>sayyarat-ā</i></b>		<b><i>al-tājir-ay-ni</i></b>	<b><i>amāma</i></b>	<b><i>dukkān-ay</i></b>	<b><i>himā</i></b>
	itu-2 mobil	itu-2 pedagang	di depan	2 warung	mereka	
	N-N <sub>1</sub> dl (UP/md)	N-gen dl (atr/mdi)	prep	N-obl dl (UP/md)	pron pos ms dl (atr/mdi)	
	'Dua mobil milik dua pedagang itu di depan warung keduanya'					

(26)	<b><i>....tuktabu</i></b>	<b><i>fī</i></b>	<b><i>kitāb-ay</i></b>	<b><i>al-fiqh</i></b>
	....tertulis	dalam	dua buku	itu-fikih
	N-N <sub>1</sub> dl (UP/md)	prep	N-obl dl mas (UP/md)	N-gen (UP/md)
	'...tertulis dalam dua buku fikih itu'			

Adapun data (27) berikut adalah kesalahan pembentukan FN dalam penggunaan sufiks pengganti tanwin pada *mudāf* (UP) yang menunjukkan makna plural (*ism jama'*).

(27)	<i>azala</i>	<i>*mu'arīd-ū-na</i>	<i>al-ḥukūmat-i</i>	<i>min</i>	<i>al-'āṣimah</i>
	mengasingkan	para pemberontak	itu-pemerintahan	dari	itu-ibu kota
	V perf pron 3 <sup>rd</sup>	N-N <sub>1</sub> pl mas (UP/md)	N-gen (atr/md)	prep	N-obl
	'Para pemberontak pemerintahan itu mengasingkan diri dari ibu kota'				

Sebenarnya, permasalahan yang muncul pada pembentukan FN yang berstruktur N+N (*idāfah*) pada data (27), yakni *\*mu'arīd-ū-na al-ḥukūmat-i* 'para pemberontak pemerintahan', tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang terjadi pada data (23) dan (24) sebelumnya. Yaitu, penggunaan sufiks pengganti *tanwin* pada N tunggal (*mufrad*) yang digunakan oleh UP yang berupa N bermakna plural. Adapun yang dimaksud sufiks pengganti tanwin tersebut adalah sufiks *-na* yang terdapat pada UP (*mu'arīd-ū-na*). Oleh karena itu, sudah menjadi suatu kaidah baku bahwa dalam penulisan UP pada *idāfah* tidak boleh menggunakan tanwin yang dalam N bentuk plural ini digantikan dengan kehadiran sufiks *-na*. Jadi, sufiks *-na* tersebut harus dilesapkan sehingga pembentukan FN pada data (27) di atas seharusnya adalah

(28)	<i>azala</i>	<i>mu'arīd-ū</i>	<i>al-ḥukūmat-i</i>	<i>min</i>	<i>al-'āṣimah</i>
	mengasingkan	para pemberontak	itu-pemerintahan	dari	itu-ibu kota
	V perf pron 3 <sup>rd</sup>	N-N <sub>1</sub> pl mas (UP/md)	N-gen (atr/md)	prep	N-obl
	'Para pemberontak pemerintahan itu mengasingkan diri dari ibu kota'				

## 2. Kesalahan Pembentukan *Murakkab Waṣfi*/ FN berstruktur N+Adj

*Murakkab waṣfi* adalah FN dalam bA yang berstruktur N+Adj. N dalam *murakkab waṣfi* disebut dengan *mauṣūf*, sedangkan Adj (adjektiva) dikenal dengan *ṣifah*. Dalam pembentukan *murakkab waṣfi*, *ṣifah* harus berkonkordansi (memiliki kesesuaian) dengan *mauṣūf*, baik dalam hal jantina (*muḏakkar* dan *muannas*), numeralia (*mufrad*, *muṣannā*, dan *jama'*), ketakrifan (*nakirah* dan *ma'rifah*), maupun kasus (*rafa'*, *naṣab*, dan *jarr*) yang dialami pada *mauṣūf* (al-Gulāyaynī, 2005: 12).

Adapun kesalahan pembentukan FN bA yang berstruktur N+Adj yang terdapat dalam tulisan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga sering terjadi akibat tidak adanya konkordansi antara N dan Adj (*mauṣūf* dan *ṣifah*). Dari data-data yang ditemukan, tidak adanya konkordansi/agreement antara N dan Adj (*mauṣūf* dan *ṣifah*) yang dilakukan oleh mereka hanya terdapat dalam hal numeralia, jantina, dan ketakrifan. Adapun konkordansi dalam hal penanda kasus, tidak ditemukan dalam data yang ada karena para mahasiswa tidak pernah menggunakan harakat dalam tulisan mereka, yang selain fungsinya sebagai bunyi vokal, harakat juga dalam bA digunakan sebagai penanda kasus.

Berikut dikemukakan data-data kesalahan pembentukan FN yang terjadi akibat tidak adanya konkordansi antara N dan Adj dalam tiga hal tersebut, yakni numeralia, jantina, dan ketakrifan.

### a. Konkordansi antara N dan Adj dalam hal numeralia

Kesalahan yang demikian juga ditemukan dalam data yang tersedia, tetapi tidak begitu mendominasi. Hal ini bisa dilihat pada data berikut.

(29)	<i>hunāka</i>	<i>*masājid</i>	<i>jamīl</i>
	di sana	masjid-masjid	indah
	ket tempat	N-N <sub>1</sub> pl indef (ms)	Adj tung mas indef (sf)
	'Di sana banyak masjid yang indah-indah'		

(30)	<i>wa</i>	<i>min</i>	<b>*al-umūr</b>	<b>al-asās-iiyy</b>	<i>hiya...</i>
	dan	dari	itu-perkara-perkara	itu- yang dasar	adalah
	konj	prep	N-indep pl (ms)	Adj tung mas (sf)	pron pers 3 <sup>rd</sup> tung fm
	'dan di antara perkara-perkara penting tersebut adalah...'				

Kesalahan pembentukan FN bA yang berstruktur N+Adj pada kedua data di atas terjadi pada konkordansi antara N (*maušūf*) dan Adj (*ṣifah*) dalam hal numeralia. Dalam bA, jika N yang menjadi *maušūf* berbentuk plural, adjektiva yang menyertainya juga harus berbentuk plural, dengan syarat N yang menjadi *maušūf* berupa *ism 'āqil* (*human noun*). Namun, jika N berbentuk plural yang menjadi *maušūf* itu berupa *ism gairu 'āqil* (*non-human noun*), seperti pada kedua data di atas (*masājid* dan *al-umūr*), adjektiva yang mengikutinya harus berbentuk feminin tunggal, bukan berbentuk maskulin tunggal, seperti pada data di atas (*\*jamīl* dan *\*al-asās-iiyy*). Jadi, penulisan FN yang benar pada data di atas adalah

(31)	<i>hunāka</i>	<b>masājid</b>	<b>jamīlah</b>
	di sana	masjid-masjid	indah
	ket tempat	N-N <sub>1</sub> pl indef (ms)	Adj tung fem indef (sf)
	'Di sana banyak masjid yang indah-indah'		

(32)	<i>wa</i>	<i>min</i>	<b>al-umūr</b>	<b>al-asās-iiyy-ah</b>	<i>hiya...</i>
	dan	dari	itu-perkara-perkara	itu- yang dasar	adalah
	konj	prep	N-indep pl (ms)	Adj tung fem (sf)	pron pers 3 <sup>rd</sup> tung fm
	'dan di antara perkara-perkara yang penting tersebut adalah...'				

**b. Konkordansi antara N dan Adj dalam hal jantina**

(33)	...ka	<b>*al-qaul</b>	<b>al-safim-ah</b>	min	lisān-i	-ka
	seperti	itu-perkataan	itu-yang selamat	dari	lidah	-mu
	prep	N-obl mas def (ms)	Adj fm def (sf)	prep	N-obl (UP/md)	pron pos 2 <sup>nd</sup> tung mas (atr/mdi)
	'...seperti perkataan yang sopan dari mulutmu'					

Kesalahan yang terjadi pada pembentukan FN bA yang berstruktur N+Adj pada data (33) di atas terletak pada konkordansi antara *mauṣūf* (N) dan *ṣifah* (Adj) dalam hal jantina. N yang menjadi *mauṣūf* pada FN dalam data (33) di atas adalah N yang berbentuk maskulin (*muḏakkar*) karena tidak ada penanda jantina yang menunjukkan feminin, yang berupa afiks /-ah/ dalam N tersebut atau memiliki makna yang mengacu pada jenis feminin meskipun bentuknya maskulin (*mu'annaṣ majāziyy*). Akan tetapi, adjektiva yang menyifatinya berbentuk N feminin karena adanya penanda jantina feminin /-ah/. Oleh karena itu, tidak terjadi konkordansi dalam tataran jantina antara *mauṣūf* dan *ṣifah* pada pembentukan konstruksi FN di atas. Seharusnya, Adj di atas berkonkordansi dengan N yang menjadi *mauṣūf*-nya dalam hal jantina, sehingga penulisan FN yang tepat untuk data (33) di atas adalah

(34)	...ka	<b>al-qaul</b>	<b>al-safim</b>	min	lisān-i	-ka
	seperti	itu-perkataan	itu-yang selamat	dari	lidah	-mu
	prep	N-obl mas def (ms)	Adj mas def (sf)	prep	N-obl (UP/md)	pron pos 2 <sup>nd</sup> tung mas (atr/mdi)
	'...seperti tutur kata yang sopan dari mulutmu'					

**c. Konkordansi antara N dan Adj dalam hal ketakrifan**

Kesalahan pembentukan FN berstruktur N+Adj yang ditemukan dalam hal konkordansi katakrifan dapat dilihat pada data berikut.

(35)	'alā	kulli	muslim-i-n	<b>*akhlāq</b>	<b>al-karīm-ah</b>
	harus	setiap	muslim	budi pekerti-budi pekerti	itu-mulia
	prep	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/mdi)	N- N <sub>3</sub> pl indef (ms)	Adj (sm) tung fm def (sf)
	'Setiap muslim harus berbudi pekerti mulia'				

(36)	ī	taufīr-i	wazīfat-i	<b>*kitābah</b>	<b>al-muhakkamah</b>
	untuk	memenuhi	itu-tugas	tulisan	itu-resmi
	prep	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/mdi)	N- tung fm indef (ms)	Adj (im) tung fm def (sf)
	'untuk memenuhi tugas al-kitabah al-muhakkamah'				

(37)	...ka	anna	-hu	<b>*ṣadiq</b>	<b>al-hamim</b>
	seperti	sesungguhnya	dia	sahabat	itu-setia
	prep	prep penegas	pron-N <sub>1</sub> 3 <sup>rd</sup> tung mas	N-indep tung mas indef (ms)	Adj (sm) tung mas def (sf)
	'...seakan-akan dia itu sahabat yang setia'				

(38)	<i>'arafa</i>	<i>al-ṭabīb-u</i>	<b>* 'ulūm      al-insāniyy-ah</b>	
	mengerti	itu-dokter	ilmu-ilmu	itu-yang bersifat kemanusiaan
	V perf pron 3 <sup>rd</sup> tung mas	N-N <sub>1</sub> tung mas (agen)	N-N <sub>3</sub> pl ms indef (ms)	Adj (ij+iy) tung fm def (sf)
	'Dokter itu telah mengetahui ilmu-ilmu kemanusiaan'			

(39)	<i>hunāka</i>	<b>*al-umūr      ukhrā</b>		<i>min</i>	<i>hā...</i>
	di sana	itu-perkara-perkara	yang lain	dari	-nya
	keterangan tempat	N-N <sub>1</sub> pl mas indef (UP/ms)	Adj tung fm def (atr/sf)	prep	pron pos 3 <sup>rd</sup> tung fm
	'Ada beberapa perkara lainnya, di antaranya...'				

Kesalahan yang terjadi pada pembentukan FN yang berstruktur N+Adj (*murakkab waṣfī*) pada kelima data di atas, yaitu data (35) sampai dengan (39) terletak pada konkordansi dari segi ketakrifan antara *mauṣūf* (N) dan *ṣifah* (Adj). Pada data (35) sampai dengan (38), *mauṣūf* yang digunakan berupa N taktakrif (*indefinite*), sedangkan *ṣifah* yang berupa adjektiva pada keempat data di atas berbentuk takrif (*definite*), karena didahului artikel *al-*. Adapun data (39) adalah sebaliknya, yakni *mauṣūf* yang digunakan berupa N takrif (*definite*) karena didahului oleh artikel *al-*, sedangkan *ṣifah* berbentuk taktakrif (*indefinite*) karena tidak dibubuhi artikel *al-* sebelumnya, yakni *\*al-umūr ukhrā*.

Seharusnya, pembentukan FN bA yang berstruktur N+Adj (*murakkab waṣfī*) tersebut memperhatikan konkordansi dalam segi ketakrifan, yakni ada atau tidaknya artikel *al-* pada masing-masing unsur. Jika N yang menjadi *mauṣūf* menggunakan artikel penanda takrif (*al-*), *ṣifah* juga harus menggunakan artikel penanda takrif (*al-*). Namun sebaliknya, Jika N yang menjadi

*maušūf* tidak menggunakan artikel penanda takrif (*al-*), *şifah* juga tidak perlu menggunakan artikel penanda takrif (*al-*).

Oleh karena itu, jika dilihat dari konteks kalimat apakah masing-masing unsur harus berbentuk takrif atau taktakrif, maka pembubuhan atau pelepasan artikel penanda ketakrifan yang tepat dan saling berkonkordansi antara N dan Adj pada kelima FN di atas adalah sebagai berikut.

(40)	<i>'alā</i>	<i>kulli</i>	<i>muslim-i-n</i>	<i>al-akhlāq</i>	<i>al-karīm-ah</i>
	harus	setiap	muslim	Itu-budi pekerti- budi pekerti	itu-mulia
	prep	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/mdi)	N- N <sub>3</sub> pl def (ms)	Adj (sm) tung fm def (sf)
	'Setiap muslim harus berbudi pekerti mulia'				

(41)	<i>fī</i>	<i>taufīr-i</i>	<i>wazīfat-i</i>	<i>al-kitābah</i>	<i>al-muhakkamah</i>
	untuk	memenuhi	itu-tugas	itu-tulisan	itu-resmi
	prep	N-obl (UP/md)	N-gen (atr/mdi)	N- tung fm def (ms)	Adj (im) tung fm def (sf)
	'untuk memenuhi tugas <i>al-kitābah al-muhakkamah</i> '				

(42)	<i>...ka</i>	<i>anna</i>	<i>-hu</i>	<i>şadiq</i>	<i>hamim</i>
	seperti	sesungguh nya	dia	sahabat	setia
	prep	prep penegas	pron-N <sub>1</sub> 3 <sup>rd</sup> tung mas	N-indep tung mas indef (ms)	Adj (sm) tung mas indef (sf)
	'...seakan-akan dia itu sahabat yang setia'				

(43)	<i>'arafa</i>	<i>al-ṭabīb-u</i>	<i>al-'ulūm</i>	<i>al-insāni-yy-ah</i>
	mengerti	itu-dokter	ilmu-ilmu	itu-yang bersifat kemanusiaan
	V perf pron 3 <sup>rd</sup> tung mas	N-N <sub>1</sub> tung mas (agen)	N-N <sub>3</sub> pl ms def (UP/ms)	Adj (ij+iy) tung fm def (atr/sf)
	'Dokter itu telah mengetahui ilmu-ilmu kemanusiaan'			

(44)	<i>hunāka</i>	<i>umūr</i>	<i>ukhrā</i>	<i>min</i>	<i>hā...</i>
	di sana	itu-perkara-perkara	yang lain	dari	-nya
	ket. tempat	N-N <sub>1</sub> pl mas indef (UP/ms)	Adj tung fm indef (atr/sf)	prep	pron pos 3 <sup>rd</sup> tung fm
	'Ada beberapa perkara lainnya, di antaranya...'				

Bentuk lain dari kesalahan pembentukan FN yang berstruktur N+Adj dalam hal konkordansi ketakrifan antara UP dan atr bisa dilihat pada data berikut.

(45)	<i>zāra-t</i>	<i>al-hujjāj-u</i>	<i>*al-makkah</i>	<i>al-mukarramah</i>
	berkunjung	itu-para jamaah haji	Mekkah	itu-yang dimuliakan
	V perf pron 3 <sup>rd</sup> tung fm	N-N <sub>1</sub> pl mas def (agen)	N-N <sub>3</sub> tung fm def (UP/ms)	Adj (im) tung fm def (atr/sf)
	'Para jamaah haji mengunjungi Mekkah yang dimuliakan itu'			

FN yang berstruktur N+Adj ini seolah tidak ada kesalahan dalam penulisannya, baik dari konkordansi dalam hal jantina, numeralia, maupun penggunaan artikel *al-* pada UP dan atr-nya. Namun, sebenarnya kesalahan yang terjadi pada data (45) ini terletak pada penggunaan artikel *al-* pada N yang menjadi *maušūf*. Meskipun *maušūf* (N) dan *ṣifah* (Adj) sama-sama berkonkordansi dalam penggunaan artikel *al-*, tetapi karena UP tersebut merupakan *ism 'alam gairu munawwan* 'nama diri yang

tidak menerima tanwin', maka ia tidak boleh menerima penanda takrif berupa artikel *al-*, karena kata *Makkah* 'Mekkah' itu sendiri sudah merupakan N takrif dengan sendirinya. Oleh karena itu, adjektiva yang menyifatinya harus menggunakan artikel penanda takrif demi terciptanya konkordansi antara *maṣūf* (N) dan *ṣifah* (Adj). Justru akan dikatakan sebagai konstruksi FN bA yang tidak diterima jika Adj yang mengikuti kata *Makkah* tidak menggunakan artikel *al-* meskipun kata *Makkah* itu sendiri tidak menggunakan artikel *al-*, seperti \**Makkah mukarramah*. Oleh karena itu, penulisan FN yang benar pada data (45) di atas adalah

(46)	<i>zārat</i>	<i>al-hujjāj-u</i>	<b><i>makkah</i></b>	<b><i>al-mukarramah</i></b>
	berkunjung	itu-para jamaah haji	Mekah	itu-yang dimuliakan
	V perf pron 3 <sup>rd</sup> tung fm	N-N <sub>1</sub> pl mas def (agen)	N-N <sub>3</sub> tung fm def (UP/ms)	Adj (im) tung fm def (atr/st)
	Para jamaah haji mengunjungi Mekkah yang dimuliakan itu			

#### D. PENUTUP

Dalam pembentukan *murakkab* yang dilakukan oleh pembelajar bA, *murakkab idāfi* dan *murakkab waṣfi* termasuk dalam jenis *murakkab* yang sering mengalami kesalahan. Hal ini terjadi karena intensnya penggunaan dua jenis *murakkab* tersebut dalam kalimat-kalimat berbahasa Arab. Meskipun demikian, *murakkab atfi* juga sering digunakan dalam kalimat-kalimat berbahasa Arab, tetapi tingkat kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bA dalam *murakkab* jenis ini sangat minim. Adapun penggunaan jenis *murakkab* lainnya –yang termasuk dalam tataran frase, seperti *murakkab mazjī*, *murakkab ‘adadī*, *murakab badalī*, dan *murakkab taukīdī* – sangat jarang dijumpai dalam kalimat-kalimat berbahasa Arab yang diungkapkan oleh pembelajar bA di Indonesia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap pembentukan FN dalam bA, khususnya *murakkab idāfi* (frase nominal

berstruktur N+N) dan *murakkab waṣfī* (frase nominal berstruktur N+Adj) yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jenis-jenis kesalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan pembentukan *murakkab idāfī* terjadi pada tiga hal: a. penggunaan artikel *al-* pada *muḍāf* (UP), b. penggunaan artikel *al-* pada *muḍāf ilāhī* (atr) yang berupa *ism 'alam gairu munawwan* 'nama diri tidak bertanwin', dan c. penggunaan sufiks pengganti tanwin pada *muḍāf* (UP) yang berbentuk *muṣanna* (dual) dan *jam'* (plural).
2. Kesalahan pembentukan *murakkab waṣfī* terjadi karena tidak adanya konkordansi antara N dan Adj (*mauṣūf* dan *ṣifah*) dalam hal numeralia, jantina, dan ketakrifan. Adapun konkordansi dalam hal penanda kasus, tidak ditemukan dalam data yang ada karena para mahasiswa tidak pernah menggunakan harakat dalam tulisan mereka, yang selain fungsinya sebagai bunyi vokal, harakat juga dalam bA digunakan sebagai penanda kasus.

Namun, dari varian kesalahan yang paling sering ditemukan pada analisis data yang telah dilakukan, baik dalam *murakkab idāfī* (FN berstruktur N+N) maupun dalam *murakkab waṣfī* (FN berstruktur N+Adj), ketidaktepatan penggunaan artikel *al-* adalah hal yang paling sering terjadi pada pembentukan kedua FN bA tersebut. Melihat hal ini, kiranya dapat dijelaskan bahwa perbedaan gramatikal antara bA dan bI menjadi faktor penyebab terjadinya kesalahan pada konstruksi kedua FN bA di atas.

Dalam bI, untuk membentuk FN yang berstruktur N+N dan N+Adj, cukup dengan menggabungkan masing-masing unsur dari kedua konstruksi tersebut. Namun, dalam membentuk FN bA yang berstruktur N+N dan N+Adj, selain menggabungkan masing-masing unsur dari kedua konstruksi tersebut, juga harus selalu memperhatikan kapan saatnya artikel *al-* digunakan atau dilesapkan dalam masing-masing unsur kedua konstruksi FN itu.

Dalam bI, yang demikian tidak dijumpai. Oleh karena itu, faktor gramatikal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan dalam pembentukan FN bA. Adapun faktor yang mempengaruhi kesalahan-kesalahan pembentukan FN bA berstruktur N+N atau N+Adj yang jarang terjadi pada data yang ditemukan, selain faktor perbedaan gramatikal, tentunya faktor kesalahan keberkembangan (*developmental errors*) pada proses pemerolehan bahasa dalam pembelajaran bahasa kedua maupun bahasa asing juga sangat mempengaruhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjodjo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Al-Gulāyaynī, Mustafā. 2005. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hāsyimī, Aḥmad. T.t. *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah lī al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Badawi, Elsaid, Michael G. Carter, and Adrian Gully. 2004. *Modern Written Arabic: a Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Noriss, John. 1983. *Language Learners and Their Errors*. London: the Macmillan Press.

*Ubaidillah*

- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metode Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrastif Antarbahasa dan Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.